

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narkotika adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang (BNN, 2019). Menurut Soerjono (1997) narkotika merupakan sebuah bahan-bahan yang mempunyai efek kerja pembiusan atau memberikan efek penurunan pada kesadaran. Sholihah (2015) berpendapat bahwa narkotika merupakan bahan yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/ susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosial. Selain itu, berdasarkan UU pasal 1 ayat 1 tentang narkotika menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan atau pun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkannya kesadaran, serta menyebabkan kecanduan.

Kecanduan merupakan gangguan dari dalam diri individu, dimana individu ditandai dengan munculnya sebuah perilaku pengulangan, kesulitan dalam mengontrol, dan adanya dorongan dalam melakukan sebuah perilaku meskipun perilaku tersebut menimbulkan konsekuensi yang merugikan (Coombs, 2004). Menurut Thombs (2006) adiksi dibagi menjadi tiga bagian, adiksi adalah perilaku tidak bermoral, adiksi sebagai penyakit, dan adiksi sebagai perilaku maladaptif. Adiksi merupakan perilaku tidak bermoral sebagai sebuah bentuk penolakan

sebuah moral atau kode etik. Kecaduan sendiri menurut Santrock (2003) merupakan keadaan ketika tubuh seseorang secara fisik mengalami ketergantungan pada obat-obatan. Hal tersebut dipertegas oleh BNN yang menyatakan bahwa kecanduan merupakan keadaan dimana seseorang menggunakan zat atau obat, baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran pada pengguna.

Pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2019 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data Liputan6.com pada 5 Desember 2019 melansir bahwa, ketua BNN Komjen Pol Heru Winarko mengatakan pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 3,6 juta orang. Peningkatan jumlah pengguna narkoba di Indonesia tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, tapi juga sudah menyebar hingga ke provinsi lainnya, salah satunya adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat menjadi provinsi dengan presentase tertinggi dalam kasus penggunaan dan peredaran narkoba, hal ini dilihat dari data yang dilansir Kumparan.com pada 20 Agustus 2019 melaporkan bahwa Sumatera Barat mengalami peningkatan sebesar 23,06 persen dari tahun 2014 hingga 2018. Selain itu, dari data yang didapatkan dari Merdeka.com pada Minggu, 15 Juli 2018 berdasarkan penuturan dari Kepala BNNP Sumbar Brigjen Pol Khasril Arifin jumlah pengguna narkoba di kota Padang meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 66.612 orang.

Penyebaran narkoba di Indonesia sudah merambat ke semua usia. Mengutip pernyataan Kepala Badan Narkotika Nasional dari CNN Indonesia yang diterbitkan pada 22 Juni 2019, dimana penyebaran narkoba tidak hanya pada kalangan orang dewasa saja, tapi kini juga merambat ke kalangan pelajar dan juga mahasiswa. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pihak BNN dan juga LIPI, dimana didapatkan hasil yang menunjukkan sekitar 2,3 juta remaja Indonesia pernah mengkonsumsi narkoba. Dalam fase perkembangan, usia remaja menurut Papalia, Old, dan Feldman (2009) dimulai dari usia 11 sampai 19 atau 20 tahun.

Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terjadi perubahan yang melibatkan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Remaja juga merupakan fase perkembangan manusia yang sangat sensitif, karena pada masa ini seorang anak sedang mencari jati dirinya, dimana tidak menutup kemungkinan remaja melakukan penyimpangan. Hal tersebut dipertegas oleh Hurlock (2013) pada tahapan ini sering ditandai dengan kebingungan identitas atau krisis identitas, sehingga masa ini sangat rentan untuk melakukan perbuatan atau perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma dan hukum disekitarnya.

Penyimpangan perilaku atau yang biasa dikenal dengan kenakalan remaja yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh lingkungan, karena pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Hurlock (2013) mengatakan bahwa teman sebaya juga memberikan pengaruh pada individu dalam

sikap, apa yang dibicarakan, minat, penampilan, dan juga perilaku mereka, pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada pengaruh yang orang tua berikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah (2016) yang menemukan bahwa beberapa remaja menggunakan atau mengkonsumsi narkoba karena pengaruh teman-teman di lingkungan sekolah dan juga rumahnya.

Bagi remaja yang menggunakan narkoba jika terus dibiarkan maka akan memberikan dampak buruk bagi masa depannya. Penelitian Murtiwidayanti (2018) menunjukkan bahwa penggunaan narkoba dengan dosis yang tinggi dapat mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh yang dapat mempengaruhi sistem syaraf pusat, gangguan persepsi, daya pikir, daya ingat, daya belajar, daya kreasi, daya emosi, dan kurang kontrol diri pada perilakunya. Hal tersebut mempengaruhi kinerja otak dan merusak kehidupan remaja, salah satunya berdampak terhadap pendidikan remaja. Banyak remaja yang menggunakan narkoba dikeluarkan dari sekolah atau dunia pendidikannya (Rodiya dan Palupi, 2018).

Dalam menyelesaikan permasalahan penyebaran narkoba di Indonesia, pemerintah mengupayakan banyak cara dalam menangani permasalahan ini. Berdasarkan dengan data dari Detik.com (2009) Pemerintah mengupayakan berbagai cara untuk mengejar dan menangkap para penyelundup dan pengedar narkoba, seperti yang dilakukan BNN yang merazia tempat-tempat hiburan malam dan penggeledahan di lembaga pemasyarakatan (Lapas) untuk menekan peredaran narkoba. Selain oleh pemerintah, penanggulangan juga dilakukan oleh

pihak yang dekat dengan remaja sendiri, yaitu oleh pihak sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juita, Bahrun, dan Nurhasanah. (2016) sekolah menanggulangnya dengan membuat sebuah program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang sesuai dengan peraturan di sekolah, selain itu juga biasanya sekolah akan melakukan penyuluhan bahaya narkoba kepada murid-muridnya, dan meluangkan waktu bagi para murid untuk sering berkonsultasi dengan guru BK.

Berdasarkan Pasal 127 Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, bagi para penyalahgunaan narkoba mereka akan mendapatkan hukuman pidana sesuai dengan pasal yang sudah ditentukan. Selain itu penanganan yang dilakukan terhadap remaja atau individu yang menggunakan narkoba sesuai Pasal 3 ayat (1) Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 11 Tahun 2014 tentang Tata Cara Penanganan Tersangka dan atau Terdakwa Pecandu Narkoba dan Korban Penyalahgunaan Narkoba ke Dalam Lembaga Rehabilitasi (Peraturan BNN 11/2014). Proses rehabilitasi sangat diperlukan untuk membantu pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba untuk sembuh.

Penempatan remaja dalam lembaga rehabilitasi bertujuan untuk merubah dan memperbaiki pola hidup remaja agar dapat terlepas dari narkoba. Hal tersebut diharapkan berasal dari niat atau keinginan diri remaja yang menjalani kegiatan rehabilitasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rodiya & Palupi (2018) dimana didapatkan bahwa remaja yang menjalani rehabilitasi mengakui atas

kesalahan yang mereka lakukan sebelumnya, mereka menginginkan perubahan dari diri mereka untuk menjadi lebih baik dan tidak ingin mengkonsumsi narkotika kembali, selain itu mereka juga ingin mengembangkan apa yang mereka dapatkan saat rehabilitasi dan membagikannya kepada teman dan keluarga mereka. Remaja yang menjalani rehabilitasi ternyata juga mengalami stres karena masalah yang mereka alami (Nawangsih dan Sari, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, dipertegas oleh data yang didapatkan dari hasil wawancara kepada salah satu remaja yang menjalani rehabilitasi disebuah panti rehabilitasi narkotika pada 28 Maret 2020, yang mengatakan bahwa ia mengakui akan kesalahannya dalam menggunakan narkotika, ia mengatakan tidak ingin menyesali kesalahannya itu karna ia tidak ingin terus terpuruk dan menginginkan perubahan yang lebih baik dalam dirinya. Dapat diambil kesimpulan bahwa remaja tersebut mengakui kesalahannya dan menginginkan perubahan di dalam hidupnya ke arah yang lebih baik dengan mengikuti rehabilitasi.

Pada kenyataannya tidak semua remaja yang menjalani rehabilitasi narkotika akan benar-benar sembuh. Beberapa kasus ditemukan bahwa mereka yang sudah direhabilitasi ditemukan menggunakan kembali narkotika (Relapse). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Huriyati (2010) didapatkan bahwa remaja yang sedang menjalani rehabilitasi mengalami kekambuhan (relapse) hal ini dikarenakan faktor dimana remaja tidak bisa menangani stres yang ia alami dan juga karena mendapat pengaruh dari lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Pertama, Suwarni, dan Abrori (2019) dimana relapse dapat terjadi jika

individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan saat sudah tidak menggunakan narkoba kembali ke lingkungan itu lagi. Tidak mampunya remaja dalam menghadapi stres dan beradaptasi dengan lingkungannya menjadi salah satu faktor yang membuat remaja yang menjalani rehabilitasi menjadi relapse atau menggunakan kembali.

Faktor yang menyebabkan remaja itu relapse berhubungan dengan proses yang dilalui oleh remaja dalam melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang melakukan keterlibatan secara aktif dalam proses pemahaman, perubahan dan pengembangan diri secara intensif yang berkelanjutan sehingga memiliki keyakinan untuk mengasah potensinya dan terbuka untuk pengalaman baru disebut dengan *personal growth initiative* (Robitschek, 1998). memperbaiki dan mengembangkan diri, serta mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan potensi diri menunjukkan bahwa seorang remaja memiliki *personal growth initiative* yang tinggi. Selain itu, individu yang memiliki *personal growth initiative* yang tinggi dapat mengelola *stressor* dan tantangan selama hidup mereka, mereka juga dapat menyesuaikan diri lebih baik dengan lingkungannya (Yakunina, Weigold, & Weigold, 2013). Orang dengan tingkat *personal growth initiative* yang rendah tidak menghargai perubahan dan tidak tahu langkah-langkah apa yang harus diambil untuk membuat perubahan. *Personal growth initiative* sendiri adalah sebuah bentuk keterlibatan secara aktif dalam meningkatkan dan mengembangkan diri individu pada berbagai domain kehidupan (Robitschek, 1998).

Personal growth initiative memiliki hubungan yang positif dengan psikologikal well being. Dimana psikologikal well being sendiri memiliki sebuah aspek yaitu *personal growth*. *Personal growth* dan *personal growth initiative* memiliki perbedaan dimana *personal growth* berasal dari perkembangan dan lingkungan yang muncul tanpa maksud atau kesadaran dari individu. Sedangkan *personal growth initiative*, merupakan proses dari *personal growth* yang individu lakukan secara sadar dan berkomitmen pada aspek kognitif dan perilaku dalam merubah diri individu (Robitscek, 1998).

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang *personal growth*, seperti penelitian yang dilakukan pada pecandu alkohol dengan peminum alkohol sesekali didapatkan bahwa *personal growth initiative* pada peminum alkohol sesekali lebih tinggi dibandingkan dengan pecandu alkohol (Purandare, 2018). Penelitian lainnya adalah tentang hubungan *personal growth initiative* dengan makna dan kepuasan hidup dimana didapatkan penggunaan *personal growth initiative* dalam proses perubahan diri yang positif dapat mengarahkan makna yang lebih besar dalam hidup dan lebih banyak mengalami kepuasan dalam hidup mereka (Borowa, Kossakowska, Hrmon, dan Robitscek, 2018).

Berdasarkan penelitian dan teori yang sebelumnya mengenai *personal growth initiative* dimana penelitian tersebut hanya membandingkan tingkat *personal growth initiative* antara subjek penelitian dan melihat hubungannya dengan variable lain, tetapi tidak memaparkan gambaran *personal growth initiative* usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan diri pada remaja yang menjalani

rehabilitasi. Maka dari ini, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran *personal growth initiative* pada remaja yang melakukan rehabilitasi narkotika dengan judul “***Personal growth initiative Pada Remaja yang Menjalani Rehabilitasi Narkotika***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Seperti apa gambaran *personal growth initiative* pada remaja yang menjalani rehabilitasi narkotika?”

1.3 Tujuan Penelitian

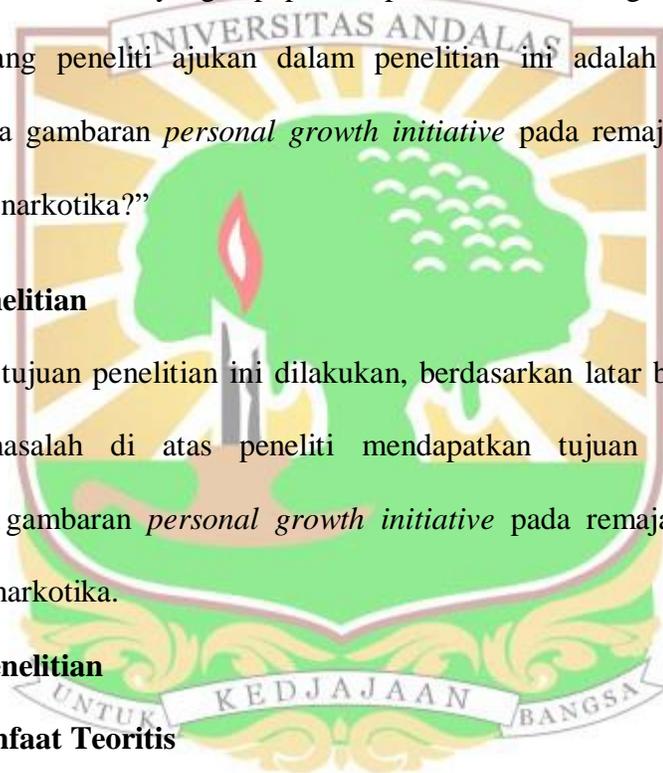
Adapun tujuan penelitian ini dilakukan, berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah di atas peneliti mendapatkan tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran *personal growth initiative* pada remaja yang menjalani rehabilitasi narkotika.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana *personal growth initiative* yang dimiliki oleh remaja rehabilitasi narkotika. Dengan demikian:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu



psikologi, khususnya dalam bidang Psikolog Klinis. Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama yaitu mengenai personal growth agar menambah ilmu pengetahuannya dan juga penambahan data yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga bisa dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan topik yang mirip.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat praktis dari penelitian ini ialah:

a. Remaja yang Menjalani Rehabilitasi Narkotika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *personal growth initiative* yang dapat membantu remaja yang sedang menjalani rehabilitasi narkotika untuk lebih memahami, mengembangkan diri sendiri, memiliki pandangan diri positif dan berani menghadapi tantangan di masa depan.

b. Panti Rehabilitasi Narkotika

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada panti rehabilitasi untuk memberikan dukungan sosial dan kegiatan-kegiatan yang dapat diberikan kepada remaja selama rehabilitasi sehingga mereka dapat memahami, mengembangkan diri sendiri, memiliki pandangan diri positif, dan berani menghadapi tantangan di masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu orientasi masa depan, tindak pidana, dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, metode pengambilan data, alat bantu pengambilan data, kredibilitas, dan prosedur penelitian

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya serta saran yang terkait dengan hasil penelitian ataupun peneliti berikutnya.